

# BAB I PENDAHULUAN

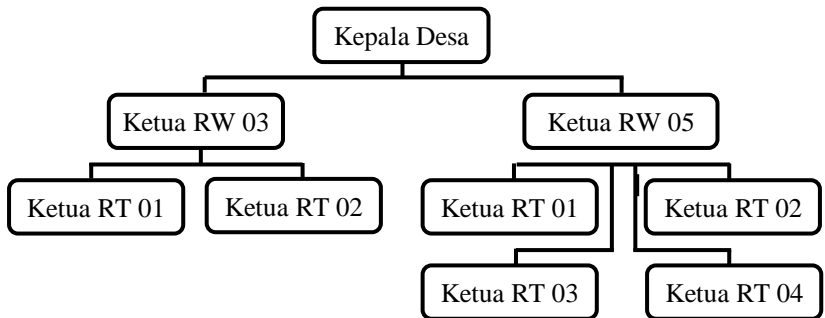
## 1.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

### 1.1.1 SEJARAH TRANSMIGRASI LOKAL SEMPURMAYUNG

Berdasarkan wawancara penulis terhadap sekretaris desa Cimarga pada tanggal 02 Februari 2012 bahwa kampung Sempurmayung berada di wilayah Desa Cimarga, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang. Kampung Sempurmayung terbagi menjadi dua wilayah, yaitu RW 03 dan RW 05. Berikut adalah struktur kepengurusan daerah Kampung Sempurmayung :

**Gambar 1.1**

**Struktur Kepengurusan Kampung Sempurmayung**



*Sumber* : Data internal desa Cimarga tahun 2012

Wilayah transmigrasi lokal Sempurmayung tersebut adalah wilayah RW 05. Daerah transmigrasi lokal Sempurmayung dibangun oleh pemerintah Kabupaten Sumedang pada tanggal 28 April 2001 dan diresmikan melalui Dinas Transmigrasi Kabupaten Sumedang untuk perpindahan penduduk pada bulan Januari 2002 dengan pengadaan fasilitas bangunan daerah transmigrasi lokal berupa mesjid, puskesmas pembantu (pustu), balai pertemuan, dan 90 unit rumah.

Beberapa program bantuan dan penghijauan dari pemerintah Kabupaten Sumedang untuk daerah transmigrasi lokal Sempurmayung yang

dilaksanakan pada tahun 2011 di transmigrasi lokal Sempurmayung, yaitu sebagai berikut :

- a. Bantuan mesin penggilingan kopi dari Dinas Transmigrasi Kabupaten Sumedang berupa tiga buah mesin pada bulan September 2011
- b. Bantuan dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumedang berupa tujuh buah mesin penggilingan kopi dan satu unit bangunan untuk penggilingan kopi pada bulan November 2011
- c. Program penghijauan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Sumedang pada bulan November – Desember 2011
- d. Bantuan indukan kelinci sebanyak 40 ekor dari Badan Amil Zakat (BAZ) provinsi Jawa Barat pada bulan Desember 2011
- e. Bantuan beras miskin (raskin) dari Pemerintah Kabupaten Sumedang yang diberikan setiap satu bulan sekali sebanyak 10 kg per kepala keluarga.

### **1.1.2 KONDISI GEOGRAFIS TRANSMIGRASI LOKAL SEMPURMAYUNG**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap sekretaris desa Cimarga pada tanggal 02 Februari 2012 bahwa wilayah transmigrasi lokal Sempurmayung memiliki luas daerah 32.000 m<sup>2</sup>, dengan luas untuk pemukiman penduduk sebesar 2,3 ha dan untuk lahan perkebunan sebesar 5 ha. Wilayah daerah tersebut berjarak 800 m dari puncak gunung Lingga dan 2,5 km dari balai desa Cimarga dan 7 km dari kota Sumedang. Wilayah daerah tersebut juga memiliki susunan geografi yang landai dan berbukit-bukit serta jalan yang cukup berbatu. Meskipun begitu, daerah tersebut masih dapat diakses dengan alat transportasi roda dua dan roda empat.

Daerah transmigrasi lokal Sempurmayung memiliki tempat wisata berupa makam keramat leluhur masyarakat Sumedang yang berada tepat di

puncak gunung Lingga. Tempat tersebut sering dikunjungi oleh para peziarah dan orang-orang yang hanya sekedar untuk melakukan rekreasi.

Wilayah daerah transmigrasi lokal Sempurmayung berbatasan dengan daerah-daerah lain disekitarnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Utara berbatasan dengan desa Lingga Jaya
- b. Selatan berbatasan dengan kampung Cikaso
- c. Barat berbatasan dengan tanah milik Dinas Kehutanan
- d. Timur berbatasan dengan kampung Cipendeuy.

### **1.1.3 PENDUDUK TRANSMIGRASI LOKAL SEMPURMAYUNG**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap sekretaris desa Cimarga pada tanggal 02 Februari 2012 bahwa total awal jumlah penduduk daerah transmigrasi lokal Sempurmayung adalah 90 kepala keluarga. Karena perpindahan penduduk setiap tahunnya sehingga berkurang menjadi 79 kepala keluarga yang menetap di transmigrasi lokal Sempurmayung. Total jumlah penduduk pada tahun 2010 berjumlah 309 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 164 orang dan perempuan sebanyak 145 orang.

Penduduk yang menempati daerah tersebut sebesar 30% berasal dari penduduk Kabupaten Sumedang dan sebesar 70% adalah penduduk Kabupaten Sumedang di luar pulau Jawa yang kemudian dipulangkan kembali dan ditempatkan di transmigrasi lokal Sempurmayung dengan alasan agar tidak terjadi permasalahan dengan penduduk lain dari luar pulau Jawa tempat mereka tinggal. Seluruh dari penduduk transmigrasi lokal Sempurmayung menganut agama Islam.

### **1.1.4 PEKERJAAN PENDUDUK TRANSMIGRASI LOKAL SEMPURMAYUNG**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap sekretaris desa Cimarga pada tanggal 02 Februari 2012 bahwa penduduk transmigrasi lokal

Sempurmayung memiliki rata-rata total pendapatan sebesar Rp 500.000 – Rp 700.000 perbulan. Sebesar 97% penduduk transmigrasi lokal Sempurmayung melakukan pekerjaan sebagai petani, berkebun dan beternak. Sebesar 3% berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Beberapa sektor pertanian, perkebunan dan peternakan yang dikerjakan oleh sebagian besar penduduk transmigrasi lokal Sempurmayung, yaitu padi, palawija, kopi, cengkeh, gula aren, domba dan kelinci.

Dari sebagian penduduk tersebut, ada juga yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai juru kunci makam leluhur masyarakat Kabupaten Sumedang di Gunung Lingga, sebagai tukang ojek, dan membuka usaha warung kelontong.

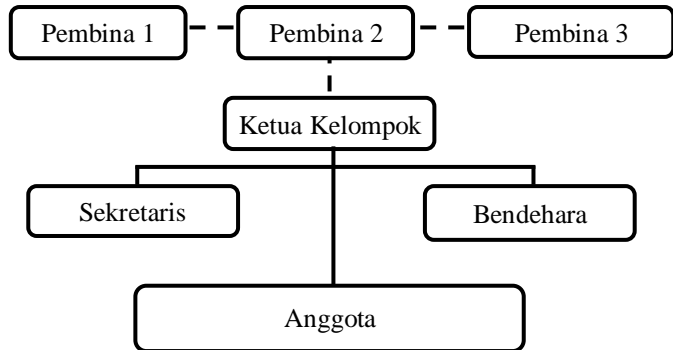
#### **1.1.5 SEJARAH PEMBENTUKAN KELOMPOK TANI TERNAK KELINCI**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap pembina kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung pada tanggal 12 April 2012 bahwa tanggal 18 April 2010 merupakan awal dari terbentuknya kelompok tani ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung. Ketua dari kelompok tani ternak kelinci merupakan orang yang pertama kali mengikuti pelatihan ternak kelinci yang diselenggarakan oleh ASPEKIN (Asosiasi Peternak Kelinci Indonesia) di Gor Cisitu, Desa Cisitu, Kecamatan Cisitu, Sumedang, Jawa Barat. Para pembina kelompok tani yang terdiri dari tiga orang, merasa bahwa daerah tersebut memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha ternak kelinci. Mereka mengajukan kepada Lembaga Perekonomian Nadhatul Ulama (LPNU) Jawa Barat agar transmigrasi lokal Sempurmayung dijadikan sebagai daerah binaan untuk ternak kelinci. Maka pada akhir bulan Januari 2011 dibentuklah kelompok tani ternak kelinci. Dalam kelompok tani tersebut, juga dibentuk sebuah kepengurusan untuk mempermudah pengelolaan seluruh anggota kelompok dan melakukan hubungan koordinasi

dengan pembina kelompok. Berikut adalah susunan kepengurusan kelompok tani ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung :

**Gambar 1.2**

**Susunan Pengurus Kelompok Tani Ternak Kelinci**



*Sumber* : Data internal kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung tahun 2012

Kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung memiliki visi dan misi sebagai berikut, yaitu

- a. Visi  
Meningkatkan penghasilan dari anggota kelompok.
- b. Misi
  - 1) Melakukan usaha ternak kelinci pada kelompok.
  - 2) Meningkatkan keterampilan kelompok dengan melakukan pelatihan.
  - 3) Melakukan pembinaan dari segi bisnis untuk meningkatkan keuntungan yang didapat dari usaha tiap anggota.

Pada awal pembentukannya mereka memiliki 38 orang sebagai anggota yang tergabung bersama pengurus kelompok tani tidak termasuk pembina. Sejak awal pembentukannya sudah terdapat beberapa program dari kelompok tani ternak kelinci untuk anggotanya yang telah dilaksanakan dalam

mengembangkan ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung. Beberapa program tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Program yang telah dilaksanakan, yaitu :
  - 1) Sosialisasi pembentukan kelompok tani ternak kelinci
  - 2) Pembentukan kelompok dan pengurus kelompok tani ternak kelinci
  - 3) Pendataan kondisi perekenomian setiap anggota kelompok
  - 4) Pelatihan kewirausahaan ternak kelinci
  - 5) Pendampingan dalam beternak kelinci
  - 6) Pemberian bantuan modal usaha berupa indukan kelinci
  - 7) Proses bisnis (penjualan air seni dan kelinci pedaging)
- b. Program yang direncanakan, yaitu :
  - 1) Pembentukan kelembagaan dalam bentuk koperasi
  - 2) Pengembangan pasar dan produk.

### **1.1.6 HASIL PRODUKSI DARI KELOMPOK TANI TERNAK KELINCI**

Berdasarkan wawancara penulis terhadap ketua kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung pada tanggal 20 Februari 2012 bahwa pada awalnya bibit indukan kelinci diajukan oleh anggota kelompok tani ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung ke Badan Amil Zakat (BAZ) daerah Kabupaten Sumedang pada bulan Juli 2011 berupa dana bergulir dengan jumlah Rp 12.000.000,- yang kemudian digunakan untuk membeli indukan kelinci berjumlah 48 ekor yang terdiri dari 40 ekor betina dan delapan ekor jantan. Kemudian pada bulan Desember 2012 diberikan dana hibah dari Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Jawa Barat berupa 40 ekor kelinci.

Berdasarkan wawancara penulis terhadap ketua kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung pada tanggal 23 Februari 2012

bahwa perkembangan usaha ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung, terdapat juga indukan kelinci yang mati. Jumlah indukan kelinci yang mati sekitar 25 ekor sejak pertama kali pembagian indukan kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung. Banyak faktor yang menyebabkan kematian kelinci tersebut, ada karena kondisi kandang yang belum memadai dan vaksin untuk mengobati kelinci yang sakit masih kurang jumlah persediaannya.

Produksi utama yang dihasilkan berupa air seni kelinci yang dijual kepada para pembina agar produksi kelinci tersebut dapat disalurkan sebagai hubungan timbal balik. Dan sebagai produksi sampingan adalah penjualan anakan kelinci yang sudah berumur dua sampai tiga bulan dan daging kelinci, tetapi hasil produksi belum bisa mencukupi permintaan konsumen melihat jumlah indukan kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung masih sangat sedikit.

Perkembangan kegiatan kelompok tani ternak kelinci tersebut selalu di awasi oleh para pembina kelompok tani, dengan melakukan kunjungan ke transmigrasi lokal Sempurmayung dua kali kunjungan per bulan.

## **1.2 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Menteri Koperasi dan UKM mengungkapkan, pertumbuhan UMKM di Indonesia meningkat pesat dua tahun terakhir selama tahun 2009-2011. Bila dua tahun lalu, yaitu 2009 jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, pada 2011 sudah bertambah menjadi 55,2 juta unit ([www.seputar-indonesia.com](http://www.seputar-indonesia.com), 2012).

Banyak masyarakat di pedesaan yang mampu memanfaatkan kondisi geografisnya untuk meningkatkan perekonomian keluarganya, tetapi jauhnya desanya mereka dari sentra pemasaran merupakan faktor penyebab lemahnya menghadapi pasar. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Direktur Jendral Tata Perkotaan dan Perdesaan Departemen Pekerjaan Umum bahwa

sekitar 27 persen desa tertinggal di Indonesia termasuk sangat memprihatinkan. Ini ditandai sulitnya penduduk meng-akses potensi ekonomi ke sentra-sentra pemasaran akibat jaringan jalan dari dan ke desa tersebut masih merupakan jalan tanah. Sebanyak 27 persen warga pedesaan masih mengakses jalan tanah dan 73 persen menempuh enam sampai 10 km dari desanya ke pusat pemasaran. Disamping itu juga dipengaruhi oleh keterisolasian dan minimnya potensi daerah yang ada, sehingga kegiatan ekonomi kurang berkembang, yang pada gilirannya mendorong terjadinya peningkatan kemiskinan ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), 2012).

Ditambah lagi kurangnya keterampilan dan pengetahuan berwirausaha sehingga perlu diberikan pelatihan kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal, ada berbagai persepsi daerah dalam membangun sarana infrastruktur. Seharusnya pembangunan infrastruktur jalan itu dibangun untuk menghubungkan akses jalan dari desa satu ke desa lainnya. Akses jalan tersebut dapat mempermudah warga desa membawa hasil pertaniannya ke tempat lain untuk dijual. "Ini yang dimaksud untuk meningkatkan perekonomian rakyat," ujarnya. Oleh karena itu, dia menegaskan warga di desa tertinggal sangat perlu didampingi. Misalnya dalam membangun sebuah wirausaha perlu pelatihan dan pendampingan agar lebih efektif mencapai sasaran yaitu kesejahteraan ([www.madina.co.id](http://www.madina.co.id), 2012).

Seperti yang dilakukan di kota Batam, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (PMPK dan UKM) kota Batam menggelar pelatihan kewirausahaan, *packaging*, manajemen dan sosialisasi sertifikasi halal untuk 150 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Hotel Vista pada tanggal 20 September 2011 ([www.haluankepri.com](http://www.haluankepri.com), 2011).

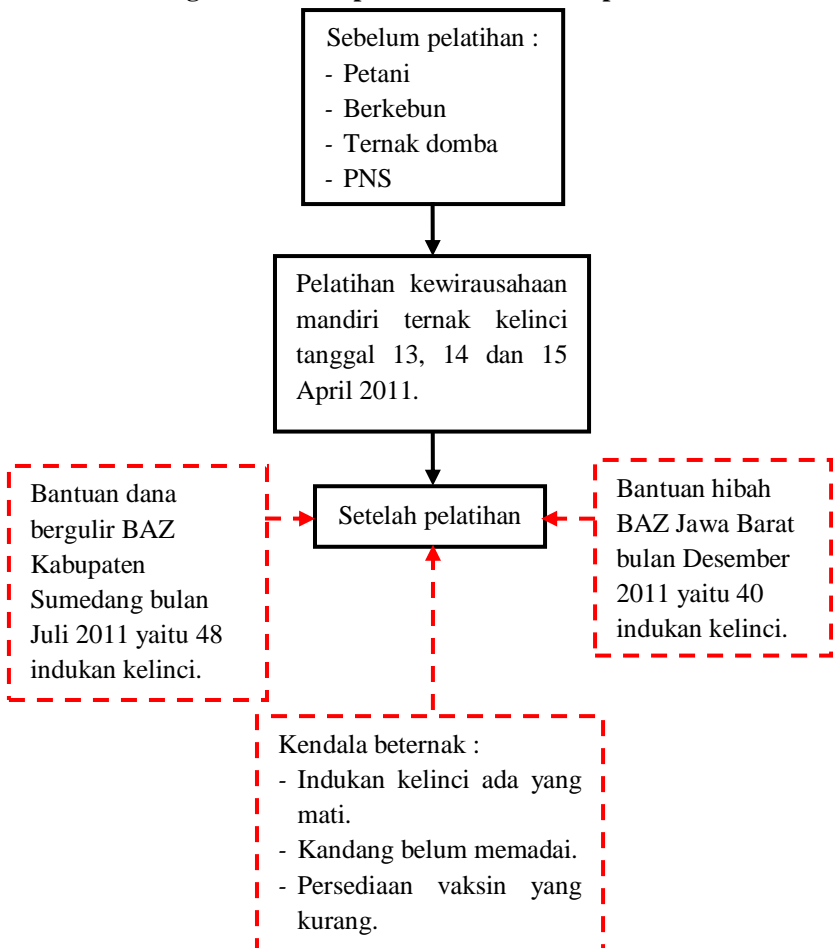


Triton (2005:73) mengungkapkan bahwa pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang.

Kelompok tani ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung yang dibentuk pada akhir januari 2011 dengan jumlah anggota 38 orang memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan keterampilan mereka dalam berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan.

**Gambar 1.3**

**Diagram sebelum pelatihan dan setelah pelatihan**



Sebelum kegiatan pelatihan kewirausahaan mandiri ternak kelinci dilaksanakan masyarakat transmigrasi lokal Sempurmayung belum memiliki indukan kelinci untuk ditanamkan dan hanya bekerja sebagai petani, berkebun, beternak domba dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Pelatihan yang dilaksanakan dan diberikan secara cuma-cuma kepada seluruh anggota kelompok tani ternak kelinci tersebut selama tiga hari, yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15 April 2011 yang diselenggarakan oleh Lembaga Perekenomian Nadhatul Ulama (LPNU) Jawa Barat yang bekerjasama dengan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Pelatihan kewirausahaan tersebut diisi dengan beberapa materi, yaitu teknik pemeliharaan kelinci, manajemen beternak kelinci, motivasi bisnis & bisnis berskala ekonomi, dan bisnis berbasis islami. Dalam pelatihan kewirausahaan tersebut, fasilitas yang diberikan kepada anggota kelompok tani pada saat mengikuti pelatihan adalah *handbag*, *blognote*, alat tulis, jadwal kegiatan pelatihan, modul pelatihan, konsumsi tiga kali sehari, *snack* dua kali sehari dan sertifikat pelatihan sebagai bukti bahwa seluruh anggota kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung telah mengikuti pelatihan kewirausahaan mandiri ternak kelinci. Disamping itu, terdapat 41 orang sebagai kepala keluarga dari seluruh penduduk transmigrasi lokal Sempurmayung tidak mengikuti pelatihan kewirausahaan mandiri ternak kelinci rata-rata dengan alasan bekerja. Setelah pelatihan anggota kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung mengajukan bantuan indukan kelinci ke Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Sumedang berupa dana bergulir sebesar Rp 12.000.000,- untuk pembelian 48 ekor indukan kelinci pada bulan Juli 2011, karena berupa bantuan dana bergulir yang harus dikembalikan setelah satu tahun sehingga hanya tujuh orang anggota kelompok saja yang mengambil bagian dana bergulir tersebut. Kemudian pada bulan Desember 2011 mendapatkan bantuan hibah 40 ekor indukan kelinci dari Badan Amil Zakat (BAZ) provinsi Jawa Barat. Dalam pembagian hibah tersebut, terdapat

sembilan orang anggota kelompok yang tidak mengambil bagian dalam pembagian indukan kelinci dan terdapat dua orang anggota kelompok yang posisinya digantikan oleh masyarakat transmigrasi lokal Sempurmayung di luar anggota kelompok yang dapat dilihat pada lampiran satu mengenai hasil pembagian indukan kelinci. Dalam perkembangan selama beternak kelinci terdapat beberapa kendala yang terjadi, yaitu ada indukan kelinci yang mati sebanyak 25 ekor yang disebabkan oleh beberapa faktor berupa kondisi kandang yang belum memadai dan jumlah persediaan vaksin untuk kelinci yang sakit masih kurang.

McClelland (Yuwono & Partini, 2008:121) mengungkapkan bahwa tumbuhnya minat dipengaruhi oleh masuknya informasi secara memadai tentang objek yang diminati. Informasi keberhasilan sebuah usaha memunculkan sebuah pemahaman kepada pemirsanya bahwa wirausaha memiliki prospek keberhasilan yang sudah terbukti. Selain itu, munculnya minat terhadap sesuatu sangat dipengaruhi bagaimana sikap masyarakat terhadap status sesuatu itu. Martabat sebagai wirausahawan yang tinggi akan menggerakkan orang lain untuk berminat terhadap berwirausaha juga.

Tumbuhnya minat penduduk transmigrasi lokal Sempurmayung dalam berwirausaha ternak dipengaruhi oleh masuknya informasi-informasi yang mendalam dan rinci mengenai proses beternak kelinci. Informasi yang memadai tersebut mereka dapatkan ketika mengikuti pelatihan kewirausahaan ternak kelinci.

Dalam kondisi di lapangan di transmigrasi lokal Sempurmayung media informasi yang berbasis teknologi hanya berupa televisi seiring masuknya jaringan listrik ke daerah tersebut dan komunikasi telepon selular karena daerah tersebut merupakan area jaringan beberapa operator telepon seluler walaupun sinyal telepon tidak seimbang yang menyebabkan dapat terputus secara tiba-tiba saat melakukan panggilan maupun pesan singkat.

Minat berwirausaha, yaitu rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko. Minat tinggi berarti kesadaran bahwa wirausaha melekat pada dirinya sehingga individu lebih banyak perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan wirausaha (Yuwono & Partini, 2008:121).

Berdasarkan wawancara dengan pembina kelompok, diharapkan nantinya seluruh masyarakat transmigrasi lokal Sempurmayung ikut bergabung dalam keanggotaan kelompok tani ternak kelinci.

Ismadi *et al.* (Yuwono & Partini, 2008:122) mengemukakan, “sebuah pelatihan tidak akan terpantau efektivitasnya apabila tidak dilakukan evaluasi”. Demikian juga dengan pelatihan kewirausahaan mandiri ternak kelinci yang telah dilaksanakan di transmigrasi lokal Sempurmayung dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui minat berwirausaha seluruh anggota kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung.

Berdasarkan uraian tersebut, anggota kelompok tani ternak kelinci yang mengikuti pelatihan ternak kelinci dianggap mampu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini sebagai pihak yang merasakan pelatihan ternak kelinci tersebut. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai penelitian dengan judul ***“Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Mandiri Ternak Kelinci Terhadap Minat Berwirausaha Kelompok Tani Ternak Kelinci di Transmigrasi Lokal Sempurmayung Jawa Barat.***

### **1.3 PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan pelatihan kewirausahaan mandiri ternak kelinci terhadap minat berwirausaha kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung?

2. Bagaimana pengaruh secara parsial pelatihan kewirusahaan berupa kebutuhan pelatihan, sasaran pelatihan, kurikulum pelatihan, pelatih, peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan kewirusahaan mandiri ternak kelinci terhadap minat berwirausaha kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung?

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan pelatihan kewirusahaan mandiri ternak kelinci terhadap minat berwirausaha kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial pelatihan kewirusahaan berupa kebutuhan pelatihan, sasaran pelatihan, kurikulum pelatihan, pelatih, peserta pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan kewirusahaan mandiri ternak kelinci terhadap minat berwirausaha kelompok tani ternak kelinci transmigrasi lokal Sempurmayung.

#### **1.5 KEGUNAAN PENELITIAN**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Aspek teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bidang *entrepreneurship*, khususnya dalam hal peningkatan kualitas pelatihan untuk kewirausahaan. Disamping itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mampu diaplikasikain oleh peneliti dalam kehidupan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

## 2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelatihan kewirausahaan yang pernah dilaksanakan yang dapat mempengaruhi tingkat minat kelompok tani dalam berwirausaha dan menjadi bahan evaluasi bagi pembina pelatihan ternak kelinci di transmigrasi lokal Sempurmayung untuk meningkatkan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan selanjutnya.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terdapat dalam skripsi ini, maka sistematika penelitian skripsi disusun berdasarkan pedoman penulisan tugas akhir Institut Manajemen Telkom :

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

### 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan uji reabilitas, dan teknik dalam menganalisis data.

### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian diuraikan mengenai hasil dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

## 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan mengenai kesimpulan dari penelitian berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dan saran yang dikemukakan kepada objek penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian.